

Pancasila Sebagai Landasan Moral dalam Menghadapi Rasisme di Indonesia

Theresa Evangeline Kezia Sugiarta; Alvin Flavianus Winarto; Vania Calista; Timothy August Anderson. Universitas Pradita, theresa.evangeline@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: One of the most common issues in our daily life is racism. Our geographic circumstances and the abundance and variety of Indonesia's wide range of ethnicities, races, religions, languages, civilizations, skin tones, and other characteristics may encourage racism. While diversity is a valuable asset to the country, it may also act as a double-edged sword, increasing racially motivated incidents or polarizing disputes. Racism frequently arises from variations in physical characteristics, especially skin tones. A lot of people still believe lighter skin tones are superior than darker skin tones creating discrimination and social injustice especially with the development of technology nowadays that makes racism easier to do with low risk through social media. This journal aims to remind us that as Indonesian citizens, we live by the Pancasila state concept and our motto, "Bhinneka Tunggal Ika". It is not appropriate for us as citizens to ignore or take part in this racist behavior since we are all Indonesian citizens, regardless of our differences. In this study, we use qualitative and descriptive approach, gathering data through literature reviews from a range of sources, including books, journals, and articles. From the study's findings and from things we encounter every day, issues like racism and prejudice still frequently occur in our daily lives even though Indonesia itself has values of Pancasila. And for that reason we hope that this study can "open the eyes" of Indonesian citizens about racism and how the values of Pancasila as the national principle and moral foundation can help in overcoming racism.

KEYWORDS: Racism, Skin Tones, Superior, Moral Foundation.

ABSTRAK: Rasisme sudah menjadi salah satu bentuk diskriminasi yang umum dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis serta keberagaman yang dimiliki Indonesia. Suku, ras, agama, dan antargolongan (SARA) yang beragam juga membuat rasisme semakin rentan terjadi. Walaupun keanekaragaman ini merupakan salah satu kekayaan bangsa, tetapi hal ini juga dapat menjadi pisau bermata dua yang bisa memicu permasalahan rasisme hingga disintegrasi bangsa. Rasisme biasanya tertuju pada perbedaan fitur fisik, terutama warna kulit. Di mana masih banyak orang yang menganggap bahwa orang berkulit terang lebih superior dibanding orang berkulit gelap. Hal ini pun menciptakan ketidakadilan dan diskriminasi sosial. Ditambah dengan perkembangan teknologi di zaman kini yang memudahkan terjadinya rasisme dengan resiko rendah lewat media sosial. Karya tulis ini bertujuan untuk mengingatkan kita akan adanya Pancasila sebagai dasar negara serta semboyan yang berbunyi "Bhinneka Tunggal Ika". Selain itu, kita sebagai warga negara Indonesia, tidak seharusnya menganggap remeh atau

bahkan ikut serta dalam tindakan rasisme ini karena kita semua adalah satu, Indonesia. Untuk penulisan artikel ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan artikel. Dari hasil penelitian dan dari lingkungan sehari-hari, dapat dibuktikan bahwa ketidakadilan seperti rasisme dan diskriminasi masih sering kali terjadi di kehidupan sehari-hari kita. Walaupun di Indonesia sendiri sudah menekankan nilai-nilai Pancasila. Maka dari itu diharapkan karya tulis ini dapat membuka mata masyarakat Indonesia terhadap permasalahan rasisme dan bagaimana nilai Pancasila sebagai dasar negara dan landasan moral dapat berperan dalam mengatasi permasalahan rasisme ini.

KATA KUNCI: Rasisme, Warna Kulit, Superior, Landasan Moral.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang dikenal sebagai negara dengan masyarakat yang sangat beragam, mulai dari suku, ras, dan agama yang dimiliki oleh penduduk-penduduknya. Keberagaman adalah aset penting bagi negara kita, tetapi juga dapat menjadi pisau bermata dua bagi negara kita. Keragaman yang kita miliki dapat menimbulkan potensi perpecahan, salah satu hal yang melatar belakangnya sendiri adalah masalah rasisme.

Menurut Dewantara, Nurgiansah, et al. (2021), rasisme terjadi karena kurangnya rasa kemanusiaan dan keadilan sosial yang tercantum dalam pancasila yang tidak diamalkan dengan baik. Sedangkan menurut Oliver C. Cox dalam jurnal Avuan Muhammad Rizki (2020), rasisme sendiri merupakan peristiwa, situasi yang menilai berbagai tindakan, dan nilai dalam suatu kelompok berdasar perspektif kulturalnya yang memandang semua nilai sosial masyarakat lain di luar diri mereka itu salah dan tidak dapat diterima.

Maraknya berbagai kasus yang berhubungan dengan SARA dan intoleransi merupakan ujian nyata bagi keragaman dan kedewasaan negara ini. Terutama di zaman modern dengan adanya media sosial yang mempermudah komunikasi sehingga kemungkinan untuk mendiskriminasi orang lain pun lebih besar. Terlebih lagi, kemungkinan bagi pelaku untuk tertangkap pun lebih rendah karena informasi di media sosial yang mudah dimanipulasi. Selain itu, peraturan yang diberikan juga kurang ketat sehingga pelaku menjadi lebih berani untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar moral.

Faktor utama terjadinya hal ini adalah kurangnya toleransi dan pendidikan moral, sehingga diskriminasi sudah menjadi bahan lelucon bagi negara kita. Selain itu, orang-orang yang menerima diskriminasi ini juga dituntut untuk diam dan tidak bereaksi atau memberi komentar apapun demi menjaga persatuan dan keharmonisan bangsa. Jika kita terus menutup mata terhadap diskriminasi yang terjadi, bisa saja sejarah terulang kembali, dan mengakibatkan terjadinya isu separatisme.

Oleh karena itu melalui karya tulis ini, kami berharap masyarakat dapat meningkatkan kesadaran terhadap orang-orang sekitar mengenai bagaimana pengaruh dari sifat intoleran kita yang berpandang terbalik dengan dasar negara kita yang menekankan kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan sosial.

Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila untuk melawan sikap rasisme, terutama sila ke-2 dan sila ke-5. Selain itu dengan karya tulis ini, diharapkan dapat mengubah cara pandang warga negara Indonesia terhadap sesama agar dapat mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat Indonesia. Juga bagaimana kita dapat menerapkan dasar negara kita sebagai acuan keseharian kita dalam menerima kebhinekaan negara kita.

Untuk kajian teoritik, kita akan mencari sumber-sumber terpercaya, baik itu jurnal-jurnal ilmiah yang kami temukan dari Google Scholar, atau Jurnal Sosial dan Hukum di Indonesia; situs-situs web pemerintah seperti, BPIP (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila), Komnas HAM, ataupun Kemdikbud (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), serta peraturan perundang-undangan dan kebijakan dan artikel berita dan opini sebagai sumber contoh kasus, yang dapat membantu dalam karya tulis ini.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Walidin & Tabrani (2015, hlm. 77), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran secara menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Kemudian, menurut Nazir (2014, hlm. 43), metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa kini dengan tujuan

untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karya tulis ini berasal dari informasi-informasi serta hasil analisis dari berbagai sumber terpercaya seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian lainnya.

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Rasisme

Rasisme secara umum dapat didefinisikan sebagai sikap, pernyataan dan perilaku yang mendiskriminasi, menyinggung atau menentang individu atau kelompok dalam suatu komunitas berdasarkan ras atau etnis mereka. Dalam banyak konteks, rasisme muncul dalam bentuk diskriminasi, stereotip, dan prasangka yang dapat memicu konflik sosial. Rasisme dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang melibatkan identitas kelompok dan stereotip yang berdampak pada interaksi sosial. Rasisme tumbuh dari adanya perbedaan SARA antar kelompok manusia yang kemudian timbul pemikiran bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan berhak untuk merendahkan ras lain. Menurut Frederickson (2015), Rasisme tidak hanya terjadi pada tingkat individu tetapi juga kelompok, mengakar dalam struktur masyarakat dan dapat melahirkan ketidakadilan.

Indonesia dikenal dari keberagaman budaya dan ras yang melimpah. Namun keberagaman ini juga menimbulkan potensi munculnya konflik antar kelompok masyarakat. Di Indonesia, rasisme seringkali muncul dalam bentuk diskriminasi dan stereotip ras, etnis, dan budaya. Berbagai kelompok etnis seperti etnis Papua, Melayu, dan Tionghoa seringkali mengalami stigma dan diskriminasi. Permasalahan rasisme yang sering terjadi di Indonesia terjadi karena pemikiran antar kelompok ras yang beranggapan bahwa budaya dan ras mereka lebih tinggi dibanding ras-ras lainnya.

Di Indonesia, permasalahan rasisme bukanlah suatu hal yang asing lagi bagi kebanyakan orang. Terlebih lagi di zaman modern ini di mana penggunaan sosial media seringkali menjadi penyebab tindakan rasisme, terutama tentang perbedaan warna kulit. Menurut survei yang diadakan KOMNAS HAM, terdapat 101 kasus diskriminasi ras dan etnis dari tahun 2011-2018 (CNN Indonesia, 2021).

B. Rasisme Dalam Platform Media Sosial

Seiring berjalannya waktu, teknologi dan internet tidak dapat lagi dipisahkan antara satu sama lain. Hal ini menyebabkan munculnya kolaborasi yang menghasilkan teknologi yang bernama media sosial. Media sosial sendiri telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian masyarakat di era digital ini dengan segala dampak positif dalam kehidupan sosial manusia yang ditawarkannya. Namun, hal ini juga tak lepas dari berbagai dampak negatif yang bermunculan dari media sosial. Salah satunya terkait dengan maraknya ujaran kebencian di media sosial. Ujaran kebencian dalam media sosial tidak hanya menyangkut rasisme, tetapi juga pencemaran nama baik, dan masih banyak lagi jenisnya. Maraknya ujaran kebencian ini dapat kita jumpai pada media sosial seperti X (Twitter), Facebook, Instagram, Tiktok, ataupun Youtube.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Amin dkk., diperoleh hasil bahwa kemunculan ujaran kebencian dan rasisme di media sosial disebabkan oleh relasi yang tidak seimbang antara teknologi dan kehidupan sosial sehari-hari. Jika teknologi digunakan oleh seseorang atau komunitas yang tidak paham mengenai manfaat dari perkembangan teknologi, maka akan muncul potensi terjadinya hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad A. A. dan Ahmad R. P. (2020), mereka mengelompokkan ujaran kebencian di media sosial menjadi lima jenis, tetapi kami hanya akan mengambil tiga

contoh yang berkaitan dengan rasisme di media sosial Indonesia dan bagaimana hasilnya.

Pertama, adalah tipe ujaran kebencian terhadap kaum agama minoritas, di mana kebanyakan responden masih menganggap hal itu adalah hal normal dan bukan merupakan masalah besar. Kedua, ujaran kebencian terhadap kaum agama mayoritas dengan respon yang berbanding terbalik dengan kaum minoritas, banyak orang yang tidak suka dan merasa marah atau kecewa dengan perilaku tersebut. Kemudian, yang terakhir adalah ujaran kebencian terhadap individu beragama dan bersuku bangsa minoritas, dan dari hasil penelitian tersebut banyak yang justru suka dengan konten ini, dan menganggap hal itu normal. Tidak sedikit juga dari mereka yang justru menganggap hal ini menghibur dan pantas menjadi lelucon.

Belakangan ini juga sempat ada sebuah trend yang menyoroti hinaan perkara warna kulit yang “tidak sesuai standar”. Pembahasan atau hinaan yang dilakukan pun tidak lagi dengan kata-kata yang begitu menusuk, tetapi dengan menggunakan istilah yang terkesan halus tetapi bertujuan untuk menghina. “Magrib banget”, adalah istilah yang baru-baru ini muncul untuk mengejek orang yang berkulit gelap. Menurut mereka, istilah ini digunakan karena waktu magrib merupakan transisi hari menuju malam yang ditandai dengan langit yang mulai gelap, sehingga mereka menggunakannya sebagai perumpamaan untuk menjelekkan seseorang.

C. Apropriasi Budaya

Tidak hanya dalam bentuk hinaan atau ejekan, terkadang rasisme di media sosial juga dilakukan dalam bentuk apropriasi budaya. Apropriasi budaya sendiri memiliki arti perbuatan mengambil atau menggunakan sesuatu tanpa memahami atau menghargai hal tersebut, atau dapat dibilang sebagai perbuatan untuk meniru sesuatu dengan cara yang salah. Beberapa contoh budaya yang sering menjadi sasaran dari apropriasi budaya adalah pakaian adat, gaya rambut, bahasa, dekorasi,

tarian, artefak, hingga makanan. Sehingga ketika budaya tersebut digunakan dengan pemahaman yang salah, maka arti atau makna yang sebenarnya dapat hilang atau berpindah makna. Biasanya budaya yang mengalami apropriasi budaya adalah budaya-budaya minoritas.

Perlakuan apropriasi budaya adalah hal yang salah dan dapat menimbulkan kontroversi di masyarakat Indonesia.

D. Pancasila & Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Dasar

Pancasila merupakan identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Bukan hanya sebagai dasar ideologi, tetapi juga panduan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi warga negara Indonesia yang baik berarti mengikuti nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Hal ini sangat penting untuk menjaga persatuan negara kita yang memiliki rakyat dengan beragam etnis, ras, agama, dan kelompok sosial. Pancasila adalah penyatu bangsa kita.

Kasus-kasus di atas merupakan contoh perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila. Hal ini dapat dilihat dari sila ke-2 yang menekankan rasa kemanusiaan dan sila ke-5 yang menekankan keadilan sosial. Sedangkan perilaku rasisme sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai tersebut. Rasisme merupakan salah satu bentuk penindasan secara verbal dan dapat berdampak pada kesehatan mental hingga fisik seseorang. Rasisme juga memaksakan kesenjangan sosial akibat perbedaan-perbedaan yang tidak dapat dikontrol dan tidak relevan. Kemudian, perilaku ini pun dapat mengancam nilai pada sila ke-3 yang menyuatkan Persatuan Indonesia.

Selain itu, tindakan rasisme juga tidak sesuai dengan semboyan negara kita, Bhinneka Tunggal Ika yang menekankan persatuan walaupun memiliki keberagaman. Menurut Dewantara & Nurgiansah (2021), Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri

atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan.

E. Solusi

Menurut Magh'firoh dkk., (2021), aktivitas untuk mengakhiri rasisme merupakan sebuah tindakan yang positif, terlebih perlakuan tersebut muncul dari dalam diri individu itu sendiri maupun dilakukan secara kolektif. Walaupun tidak mungkin untuk memusnahkan rasisme secara total, ada berapa cara untuk mengurangi rasisme. Salah satunya adalah lewat sosial media. Walaupun sosial media adalah salah satu sumber rasisme yang terbesar sekarang, namun sosial media juga bisa digunakan untuk mengurangi rasisme. Kita bisa menekankan aplikasi sosial media untuk menggunakan Automatic Detection of Cyberbullying on Social Media Using Machine Learning. Dengan metode ini, aplikasi bisa berfokus pada pengenalan teks yang dianggap sebagai cyberbullying serta tema atau kategori yang dianggap sebagai cyberbullying seperti rasisme, pelecehan seksual, kekerasan fisik, kata-kata kotor, dan banyak lainnya. Dengan aplikasi tersebut, akun yang memposting hal-hal yang tidak senonoh pun dapat di-suspend atau di-ban dari platform sosial media. Selain itu kita juga bisa menggunakan sosial media untuk mengingatkan masyarakat bahwa melakukan hal-hal yang berhubungan dengan diskriminasi antara ras itu tidak baik dengan posting media positif seperti poster anti rasisme atau video dengan tema yang sama sekalian kita juga perlu mengingatkan masyarakat dengan nilai nilai Pancasila terutama sila ke-2, ke-3 dan sila ke-5 karena rasisme melawan nilai sila-sila tersebut.

Selain lewat sosial media kita juga bisa sebar nilai-nilai Pancasila untuk mengatasi rasisme lewat seminar atau pertemuan yang diadakan dengan gratis untuk semua umur. Terutama di kalangan remaja, karena masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang selain mengalami kematangan fisik, remaja juga akan mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi,

membangun identitas, mampu membangun skill untuk kehidupan dimasa yang akan datang serta mampu untuk bernegosiasi. Mahardika dkk., (2024) juga menyatakan bahwa setelah memasuki masa remaja, individu memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya dan telah mengembangkan kosa kata yang banyak sehingga dapat mendiskusikan dan kemudian mempengaruhi keadaan emosional dirinya maupun orang lain. Selain remaja ada baiknya juga kita adakan seminar untuk anak-anak SD. Kita juga bisa mengedukasi anak-anak sejak dini tentang suku, ras, dan agama yang ada di Indonesia untuk mencegah dan mengurangi rasisme sejak dini.

IV. KESIMPULAN

Rasisme adalah sikap dan perilaku diskriminatif terhadap individu atau kelompok berdasarkan ras atau etnis yang sering muncul dalam bentuk stereotip dan prasangka yang dapat memicu konflik sosial. Di Indonesia, rasisme sering terjadi antara berbagai kelompok etnis, khususnya terhadap kelompok minoritas seperti Papua dan Tionghoa. Selain rasisme apropriasi budaya juga menjadi masalah, di mana budaya minoritas sering diambil tanpa pemahaman yang tepat. Walaupun Pancasila sebagai dasar ideologi Indonesia menekankan persatuan dalam keberagaman dan keadilan serta persatuan, namun masih banyak orang yang melakukan diskriminasi dan rasisme yang jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, media sosial juga memiliki peran yang besar dalam penyebaran ujaran kebencian dan rasisme. Perilaku yang tidak ditindak dengan tegas ini pun membuat banyak orang menganggap perilaku tersebut normal.

Untuk mengurangi dan mencegah terjadinya rasisme, perlu ada upaya untuk menghentikannya yang bisa dilakukan melalui aplikasi media sosial yang menekankan penggunaan program yang bisa mendeteksi dan melawan ujaran kebencian serta dapat memberikan larangan atau memblokir akun dengan konten-konten diskriminatif. Selain itu, kita juga dapat mengunggah konten-konten yang

mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai Pancasila ataupun lewat seminar dan program edukasi bagi remaja dan anak-anak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari. Kita juga dapat mengajarkan bahwa diskriminasi itu tidak baik. Hal ini dapat membantu generasi muda untuk membangun kesadaran tentang keberagaman dan mencegah diskriminasi sejak dini.

Sebagai bagian dari Indonesia, alangkah baiknya jika kita bisa lebih waspada terhadap isu-isu sosial seperti rasisme ini. Selain itu, kita juga harus memiliki inisiatif dan keberanian untuk mencegah tindakan ini agar tidak berkelanjutan. Kemudian, disarankan juga bagi kita semua untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan memahami nilai-nilai Pancasila serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai generasi yang lebih tua, kita juga harus dapat menjadi contoh yang baik bagi generasi yang lebih muda dari kita. Kita juga dapat mengajarkan mereka tentang nilai-nilai Pancasila dan nilai moral serta menekankannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga mereka dapat mengembangkan kebiasaan yang baik hingga tua nanti.

DAFTAR REFERENSI

- Amin, K., Alfarauqi, M. D. A., & Khatimah, K. (2018). Social Media, Cyber Hate, and Racism. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 10(1), 3–10. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i1.5613>
- (2021). Komnas HAM Sebut Politik Identitas Jadi Sumber Kasus Rasial. CNN Indonesia.
- Desta Aulia Nur Hidayah, R., & Ulfatun Najicha, F. (2023). Pancasila sebagai Perisai Penangkal Rasisme di Indonesia. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 9(1), 7–14.
- Febrianti V., Anniqa A., & Herlianti K. P. (2023). Implementasi Nilai Pancasila dalam Menghadapi Persoalan Rasisme. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 1–25. Retrieved from <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/202>
- Fredrickson, G. M. (2015). *Racism: A Short History*. Princeton University Press.
- Harish, D., Manimaran, M., Jayashakthi, V. P., & Alamelu, M. (2023). Automatic Detection of Cyberbullying on Social Media Using Machine Learning. In *2nd International Conference on Advancements in Electrical, Electronics, Communication, Computing and Automation, ICAECA 2023*. Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc. <https://doi.org/10.1109/ICAECA56562.2023.10201149>
- K. Amin, M. Dziqie, A. Alfarauqi, and K. Khatimah, “Social Media , Cyber Hate , and Racism,” *J. Komun. dan Teknol. Inf.*, vol. 10, no. 1, pp. 3–10, 2017.
- Magh’firoh, R. H., Noviadj, B. R., & Halim, Y. (2021). Perancangan Kampanye Sosial Untuk Meningkatkan Kesadaran Remaja

Mengenai Rasisme di Indonesia. *Artika*, 5(2), 92–108.
<https://doi.org/10.34148/artika.v5i2.436>

Muhammad A. A & Ahmad R. P. (2020). Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia: Agama Dan Pandangan Politik.
<https://journal.uui.ac.id/AUTOMATA/article/download/17286/10857/45441>

Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.

Nur Arifa. (2021). Kerap Menimpa Sejumlah Pesohor Indonesia dan Dunia, Apa Maksud dari Cultural Appropriation?.
<https://kaltengtoday.com/kerap-menimpa-sejumlah-pesohor-indonesia-dan-dunia-apa-maksud-dari-cultural-appropriation/>

Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA SEBAGAI LANDASAN BHINNEKA TUNGGAL IKA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 212–221.
<https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1450>

Rika Wulandari. (2024). 'MAGRIB BANGET!' UCAP WARGANET : opini, redaksi. <https://lpm dinamika.co/serba-serbi/magrib-banget-ucap-warganet/>

Suryani, Z., & Dewi, D. A. (2021). IMPLEMENTASI PANCASILA DALAM MENGHADAPI MASALAH RASISME DAN DISKRIMINASI. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 192–200.
<https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1448>

Syahid, A., Sudana, D., & Bachari, A. D. (2023). Cyberbullying on Social Media in Indonesia and Its Legal Impact: Analysis of Language Use in Ethnicity, Religious, Racial, and Primordial Issues. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(8), 1938–1946.
<https://doi.org/10.17507/tpls.1308.09>

Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.